

STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAH OBAT PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN MAMOSALATO KABUPATEN MOROWALI UTARA SULAWESI TENGAH

Andi Atirah Masyita^{1*}, Nurlina Ibrahim², Nur Bahra Pettalolo³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi/Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

*E-mail: s.atyrah.almahdy@gmail.com¹

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 12 Apr 2024 Revised: 26 Apr 2024 Accepted: 30 Apr 2024	<i>Kecamatan Mamosalato secara empiris memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal yang dimiliki dalam mengobati penyakit, mengenal jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit, mengetahui cara pengolahan, penggunaan, takaran dan lama penggunaan tumbuhan untuk mengobati penyakit. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling dengan wawancara open-ended interview kepada 7 orang informan menggunakan media kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 35 jenis tumbuhan yang didapatkan sebagai obat dengan menggunakan bagian, cara pemanfaatan serta cara pemakaiannya yang berbeda-beda dari setiap tumbuhannya. Kesimpulan penelitian ini adalah bagian tumbuhan yang sering digunakan yaitu daun 63%, akar 7%, batang 5%, umbi 2%, buah 9%, biji 2%, bunga 7% serta seluruh bagian tumbuhan 5%. Cara pengolahan antara lain direbus 64%, diremas 10%, ditumbuk 8%, diperas 5%, disaring 8%, direndam 2% dan diseduh 3%. Adapun cara penggunaannya yaitu diminum 82%, ditempelkan 8%, dioleskan 5% dan di teteskan 5%. Aturan pakai 1 sampai 3 kali sehari dan lama penggunaan 1 sampai 30 hari mulai dari timbulnya, berkurangnya sampai hilangnya gejala atau dinyatakan sembuh. Penyakit yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat sebanyak 24 penyakit.</i>
Keywords: <i>Etnofarmasi, Kecamatan Mamosalato, Tumbuhan Obat</i>	

1. PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tengah terletak di jantungnya pulau Sulawesi yang merupakan wilayah unik kaya dengan flora dan fauna endemik. Sulawesi memiliki sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman hayati (biodiversity) yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan, industri, dan bahan obat (Pitopang & Ramawangsa, 2016). Selain itu, kekayaan keanekaragaman hayati didukung oleh potensi pengetahuan tradisional yang dimiliki berbagai suku asli, serta hubungan dengan budaya

masyarakat setempat (Suryadi, A, 2021).

Eksperimen menghasilkan pengetahuan dan berkembang menjadi budaya, yang menghasilkan pengetahuan dan kearifan lokal bagi kelompok masyarakat tertentu dalam penggunaan jenis tumbuhan oleh suatu kelompok masyarakat (Pitra et al., 2017)

Masyarakat mempercayai bahwa keberhasilan pengobatan sangat berkaitan dengan cara pengambilan dan cara meramu. Ada pengambilan tumbuhan yang akan dimanfaatkan sebagai obat harus mengucapkan atau melafazkan Shalawat kepada Nabi dan Basmallah. Hal ini bertujuan agar tumbuhan yang diambil sebagai obat memiliki khasiat yang lebih baik dan orang di obati secepatnya mendapat kesembuhan dari penyakit yang diderita.

Kecamatan Mamosalato terbagi menjadi 14 desa. Di beberapa desa, sebagian besar masih melakukan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Mamosalato umumnya masih memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk melestarikan tumbuhan obat dengan cara melakukan penanaman di halaman rumah untuk kebutuhan makanan, obat-obatan dan lainnya. Hal ini dilakukan agar pengetahuan dan penggunaan tumbuhan tersebut sebagai obat tradisional tetap terjaga dan terus digunakan oleh keluarga mereka, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan obat baru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan masyarakat masih menggunakan tumbuhan obat sebagai alternatif dalam pengobatan, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 – November 2023. Penelitian ini dilakukan di 7 desa yang terdapat di Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah yaitu desa Momo, Grimulya, Tananagaya, Tanasumpu, Pandauke, Tambale, dan Kolo Atas

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat tulis, gunting, pisau, dan kamera. Sementara bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kertas HVS, lembar kuesioner, kardus serta tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional di Kecamatan Mamosalato.

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif dengan metode kualitatif menggunakan teknik pengambilan sampel yakni *Purposive sampling* dan wawancara secara semi- terstruktur menggunakan media kuesioner untuk mengetahui penggunaan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara.

Prosedur Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan TO (Tumbuhan Obat) dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya. Teknik wawancara dilakukan dengan metode *open ended interview* yaitu pertanyaan semi terbuka dengan teknik wawancara terstruktur dan bebas yang menggunakan instrumen berupa media kuesioner beserta dokumentasi pendukung. Kemudian Pengumpulan spesimen diambil dari lokasi tumbuhannya dan dibantu oleh masyarakat yang mengetahui tumbuhan obat dimaksud oleh informan.

Metode Analisis

Metode analisis data yang dilakukan melalui tahapan yaitu :

1. Analisis nama ilmiah tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mamosalato

Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah yang dilakukan di Laboratorium Biosistemika Jurusan Biologi FMIPA Universitas Tadulako.

2. Analisis dari hasil wawancara terhadap responden untuk mengetahui tentang khasiat, manfaat, cara pengolahan, penggunaan serta lama penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional menurut masyarakat di Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Hattra

Penelitian ini dilakukan pada 7 Desa yang ada di Kecamatan Mamosalato. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan open-ended interview kepada 7 Penyehat Tradisional (Hattra) yang merupakan penduduk asli Kecamatan Mamosalato.

Tabel 1. Karakteristik Hattra Menurut Nama, Jenis Kelamin, Usia, Alamat, Jumlah Penderita/bulan dan Lama Menjadi Hattra

Nama Inisial	Usia (Thn)	Alamat	Jumlah Penderita/ bulan	Lama menjadi Hattra
N (P)	38	Pandauke	3-5	10 thn
AR (P)	32	Momo	5-10	10 thn
HA (P)	43	Grimulya	5	12 thn
NY (P)	54	Tanasumpu	5-7	18 thn
H (P)	36	Tambale	5-10	10 thn
NA (P)	56	Tananagaya	200	12 thn
M (P)	41	Kolo Atas	5-10	10 thn

Berdasarkan wawancara terhadap 7 Hattra yang telah diperlihatkan pada tabel 1, Karakteristik Hattra berdasarkan jenis kelamin sebagian besar menjadi Hattra yaitu perempuan dikarenakan perempuan memiliki waktu lebih di rumah dari pada laki-laki. Hattra perempuan cenderung lebih aktif dan memiliki ketertarikan untuk mempelajari cara pengobatan menggunakan tumbuhan obat, karena penting bagi mereka untuk diketahui agar ketika sakit dapat mengobati diri sendiri, keluarga dan khususnya anak yang sedang sakit.

Pengetahuan dan kearifan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi penerusnya. Adapun kearifan dalam memanfaatkan tumbuhan obat mulai dari cara pengambilan dan cara meramu. Hattra mempercayai bahwa keberhasilan pengobatan sangat berkaitan dengan cara pengambilan dan cara meramu. Salah satu kearifan lokal dalam cara mengambil tumbuhan yang sebagian Hattra gunakan yaitu, mengambil helai daun dalam jumlah ganjil, dan biasanya pengambilan dilakukan di pagi hari agar tumbuhan masih segar. Kearifan lokal cara meramu yang dilakukan adalah mengombinasikan beberapa jenis tumbuhan serta perlakuan sebelum diramu. Ada sebagian Hattra dalam pengambilan tumbuhan yang akan dimanfaatkan sebagai obat harus mengucapkan atau melafazkan Shalawat kepada Nabi dan Basmallah. Hal ini bertujuan agar tumbuhan yang diambil sebagai

obat memiliki khasiat yang lebih baik dan orang diobati secepatnya mendapat kesembuhan dari penyakit yang diderita.

Tumbuhan Obat Yang Digunakan Untuk Pengobatan

Berdasarkan hasil wawancara kepada 7 Hattra, diperoleh hasil yaitu di Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara terdapat 35 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional

Tabel 2. Jenis dan Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Pengobatan

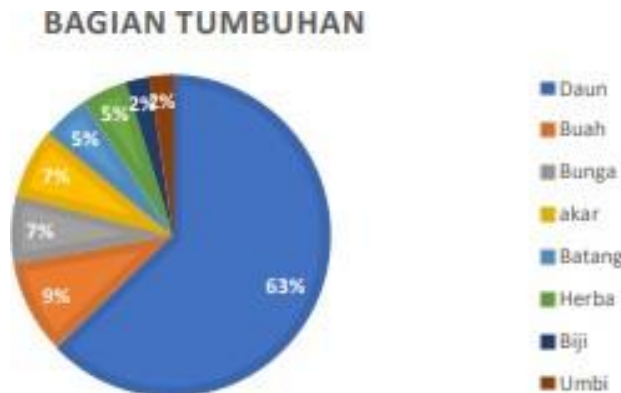
No.	Nama Daerah	Nama Umum	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuha nyang digunakan
1	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis Paniculata</i> (Burm.f.) Nees	Daun
2	Klorofil	Daun Afrika	<i>Ghymnanthemum amygdalinum</i>	Daun
3	Galinggang	Ketepeng Cina	<i>Senna alata</i> L.	Daun
4	Tiba Urip	Cocor Bebek	<i>Kalanchoe fedtchenkoi</i>	Daun
5	Pecah Beling	Keji Beling	<i>Strobilanthes crispus</i> Blume	Daun
6	Wungu	Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griffith	Daun
7	Sangkobak	Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G. Don	Daun
8	Sirih	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
9	Sirsak	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Daun
10	Avokad	Alpukat	<i>Persea americana</i> L.	Daun
11	Jarong	Pecut Kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl	Daun
12	Mayana	Miana	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Benth.	Daun
13	Nilam	Nilam	<i>Pogostemon cablin</i> (Blanco) Benth.	Daun
14	Daun Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp.	Daun
15	Daun Dewa	Sambung Nyawa	<i>Gynura pocumbens</i> (Lour.) Merr.	Daun

16	Komba-komba	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> (L.)	Daun
17	Kaliki	Pepaya	<i>Carica papaya</i> (L.)	Daun
18	Malacai	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i> (L.)	Daun
19	Gersen	Kersen	<i>Muntingia calabura</i> (L.)	Daun
20	Katukan	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Daun
21	Jambu Batu	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> (L.)	Daun
22	Pinahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steen	Daun
23	Sirih Cina	Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth	Daun
24	Jeruk Nipis	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle.	Buah
25	Mahkota Dewa	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.	Buah
26	Mengkudu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> (L.)	Buah, Daun
27	Katalang	Bunga Telang	<i>Clitoria ternatea</i> L.	Bunga
28	Baka	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg.	Bunga, Daun
29	Putri Malu	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	Bunga Herba
30	Kembang Tapak Dara	Tapak Dara	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don	Akar, Batang, Daun
31	Kwalot	Buah Makassar	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr	Akar, Buah
32	Meniran	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> (L.)	Batang, Daun
33	Alang-alang	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Herba
34	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Biji
35	Lasuna	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> (L.)	Umbi

Tabel 3. Penyakit Yang Diobati, Cara Pengolahan, Cara Penggunaan, Aturan Pakai, dan Lama Penggunaan

No.	Nama Hattra	Tumbuhan Yang Digunakan	Penyakit yang Diobati	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan dan Aturanpakai	Lama Penggunaan
1	N	Binahong	Luka	Direbus	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	14 hari
		Jarak Pagar	DarahTinggi	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Salam,Kersen, dan Sirsak	Kolestrol Tinggi	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Katuk	ASI lancer	tidak Direbus	Diminum 3 kali sehari 1 gelas	14 hari
		Jambu Biji	Diare	Direbus	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Sambiloto	Malaria	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
2	AR	Sirih Cina	Kolesterol Tinggi	Direbus	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Alang-alang, Jeruk Nipis	Batuk	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Sambung Nyawa	Kanker Payudara	Direbus	Diminum 2 kali sehari	7 hari
3	HA	Bandotan	Bisul Eksim	Ditumbuk	Ditempelkan 2 kali sehari	14 hari
		Bawang Putih	Demam	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Pecut Kuda	Kencing Manis	Direbus	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	7 hari
		Miana	Gatal-gatal	Diremas	Diminum 3 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Nilam	Gatal-gatal	Diremas	Ditempelkan 2 kali sehari	3 hari
		Salam	Kencing Manis	Direbus	Diminum 3 kali sehari 1 gelas`	7 hari
4	NY	Kitolod	Sakit Mata	Direndam	Ditetskan 2 tetes sehari	5 hari
		Tapak Dara	Demam	Direbus	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Daun unggu	Ambeien	Direbus	Sehari 1 gelas diminum 1 kali sehari	

		Keji Beling	Ginjal	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Coco Bebek	Malaria	Direbus	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	5 hari
		Sirih	Gatal-gatal	Direbus	Diminum 2 kali sehari 2 gelas	3 hari
5	H	Pinang	Cacingan	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	1 hari
		Alpukat	Darah Tinggi	Diseduh	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Sukun, Putri Malu	Gangguan buang air kecil	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	7 hari
		Putri Malu	Kista	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	30 hari
6	NA	Daun Afrika	Kolesterol tinggi	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	7 hari
		Bunga Telang	Sakit mata	Disaring	Diteteskan 2 tetes sehari	3 hari
		Ketepeng Cina	Gatal-gatal, panu	Ditumbuk	Dioleskan 1 kali sehari	3 hari
		Buah Makassar	Malaria	Direbus	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	5 hari
7	M	Mengkudu	Amandel	Diperas. Disaring	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	5 hari
			Gula darah tinggi	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Jeruk Nipis	Kolesterol tinggi	Diperas	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	3 hari
		Pepaya	Malaria	Diremas, disaring	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	5 hari
			Keputihan	Direbus	Diminum 1 kali sehari 1 gelas	7 hari
		Mahkota Dewa	Kencing manis	Direbus	Diminum 2 kali sehari 1 gelas	7 hari
		Meniran	Gatal-gatal	Ditumbuk	Dioleskan 1 kali sehari	3 hari
			Malaria	Direbus	Diminum 3 kali sehari 1 gelas	7 hari



Gambar 1. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Mamosalato

Hasil persentase pada Gambar 1. menunjukkan bagian daun yang paling banyak digunakan 64%. Daun merupakan organ tumbuhan terpenting yang menggunakan cahaya matahari untuk menghasilkan makanan melalui proses yang kompleks yang disebut dengan proses fotosintesis. Masing-masing sistem jaringan itu sambung menyambung diseluruh tubuh tumbuhan, meskipun karakteristik spesifik jaringan dan hubungan spasialnya satu sama lain berbeda pada organ yang berbeda dalam tumbuhan tersebut (Hasanuddin et al., 2018). Adapun penyakit-penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan bagian tumbuhan daun yaitu disentri, susah buang besar, asam urat, wasir, bau badan, luka, nyeri lambung, malaria, demam, darah tinggi, gatal-gatal, reumatik, diare, gangguan saluran kencing, batu ginjal, kejang, dan gangguan pencernaan (Yunia & Nur, 2019).

Darah Tinggi merupakan penyakit umum yang didefinisikan sebagai keadaan dimana tekanan darah meningkat secara terus menerus. Tekanan darah tinggi yang terjadi dalam jangka lama dapat mengakibatkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak (Abeng et al., 2021). Menurut Ny. N untuk mengobati penyakit darah tinggi digunakan daun jarak pagar. Menurut studi literatur, salah satu obat tradisional yang dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah daun jarak pagar (*Jatropha curcas*. L) karena secara empiris memiliki khasiat sebagai anti hipertensi, dan berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui daun jarak pagar memiliki kandungan senyawa flavonoid, polifenol, saponin dan alkaloid (Sadik, 2021).

Kolesterol adalah senyawa lemak kompleks yang 80% dihasilkan dari dalam tubuh (organ hati) dan 20% sisanya dari luar tubuh (zat makanan) (Base, 2021). Menurut Ny. N ada 3 tumbuhan untuk mengobati kolesterol yaitu daun salam, kersen dan sirih. Berdasarkan studi literatur, daun salam banyak digunakan untuk menurunkan kolesterol, kencing manis, hipertensi, gastritis, dan diare. Daun salam diketahui mengandung flavonoid, selenium, vitamin A, dan vitamin E yang berfungsi sebagai antioksidan (Rahman, 2014). Selain itu, Menurut Ny. AR, sirih cina dapat mengobati kolesterol. Studi literatur, sirih cina mengandung saponin. Saponin bekerja dengan menghambat absorpsi kolesterol dan trigliserida di dalam usus dan meningkatkan terjadinya reaksi pembentukan asam empedu dari kolesterol kemudian diekskresikan melalui feses (Tjodi, 2021).

Malaria adalah penyakit menular yang disebabkan oleh parasit (protozoa) dari genus plasmodium, yang dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk *anopheles* (Muti'ah, 2013). Menurut Ny. AR, sambiloto dapat mengobati malaria. Studi literatur, daun sambiloto memiliki kandungan orthosiphon glukosa, minyak atsiri, saponin, polifenol, flavonoid, garam kalium dan myonosito (Paramitha & Rahamanisa, 2016). Selain itu, menurut Ny. NY, tumbuhan cocor bebek dapat mengobati malaria. Studi literatur, kandungan zat aktif yang terdapat di dalam daun cocor bebek adalah alkaloid, flavonoid, saponin, dantanin. Pada kandungan zat aktif alkaloid, mempunyai aktivitas

menghambat pertumbuhan mikroba karena kemampuannya menginterkalasi dinding sel dan DNA mikroba (Purwanitningsih & Lestari, 2020).

Demam adalah keadaan suhu tubuh di atas suhu normal, yaitu suhu tubuh di atas 38° Celsius. Demam merupakan akibat kenaikan set point (oleh sebab infeksi) atau oleh adanya ketidakseimbangan antara produksi panas dan pengeluarannya (Ismoedijanto, 2016). Menurut Ny. HA demam dapat diobati dengan bawang putih. Studi literatur, bawang putih mengandung senyawa anti mikroba yang memiliki kandungan kimia seperti karbohidrat, protein, sterol, saponin, alkaloid, flavonoid dan triterpenoid. Zat bioaktif yang berperan sebagai antibakteri dalam bawang putih adalah allicin (Pramiastuti *et al.*, 2021).



Gambar 2. Persentase cara pengolahan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Mamosalato

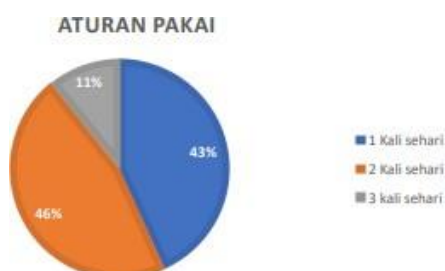
Hasil persentase pada Gambar 2. menunjukkan persentase cara pengolahan tumbuhan yang paling banyak adalah direbus 64%. Perebusan merupakan cara ekstraksi paling sederhana dengan memanfaatkan air yang dipanaskan yang kemudian digunakan untuk mengekstrak bahan. Merebus bahan-bahan tersebut hingga zat-zat pada bahan tersebut terekstrak karena panas yang dihantarkan oleh air. Air dari hasil rebusan tersebut kemudian dapat dikonsumsi (Ibrahim, et al., 2015). Direbus merupakan pengolahan terbanyak dikarenakan cara ini yang paling mudah dan turun temurun dilakukan. Dengan cara direbus membuat zat-zat berkhasiat yang ada dalam tumbuhan dapat ditarik dengan sempurna, sehingga dalam penyembuhan lebih maksimal. Pengolahan dengan cara direbus lebih aman dikonsumsi karena sudah matang dan rasa pahit berkurang.



Gambar 3. Persentase cara penggunaan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Mamosalato

Hasil persentase pada Gambar 3. menunjukkan persentase cara penggunaan tumbuhan yang paling banyak diminum 82%. Diminum merupakan penggunaan terbanyak dikarenakan Hattra mempercayai dengan cara diminum penyakit yang dirasakan akan lebih cepat sembuh dan reaksi yang dirasakan lebih cepat dibandingkan dengan cara dioles, ditempel maupun yang lain. Diminum

dapat lebih efektif karena adanya proses Absorpsi, Distribusi, Metabolisme, dan Ekskresi (ADME) di dalam tubuh (Wardenaar *et al.*, 2015).



Gambar 4. Persentase aturan pakai yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Mamosalato

Hasil persentase pada Gambar 4. menunjukkan persentase aturan pakai tumbuhan yang paling banyak yaitu diminum 2 kali sehari 46%. Aturan diminum 2 kali merupakan penggunaan terbanyak dikarenakan aturan pakai tersebut tidak diubah secara turun temurun, sehingga Hattra lebih banyak menggunakan aturan pakai 2 kali sehari, selain itu agar efek penyembuhan yang ditimbulkan lebih cepat (Wardenaar *et al.*, 2015).



Gambar 5. Persentase lama penggunaan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Mamosalato

Hasil persentase pada Gambar 5. menunjukkan persentase lama penggunaan paling banyak diminum 3 hari 51%. Dari persentase di atas bahwa lama penggunaan tergantung dari jenis penyakit atau gejala yang diderita sudah tidak ada.

4. KESIMPULAN

- 1) Pengetahuan dan kearifan lokal Hattra dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi penerusnya yaitu kearifan lokal mulai dari cara mengambil tumbuhan, cara meramu, dan mengucapkan atau melafazkan Shalawat kepada Nabi dan Basmallah.
- 2) Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan dalam pengobatan oleh masyarakat mamosalato berjumlah 35 jenis tumbuhan obat dan diperoleh 25 jenis family. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun 63%, akar 7 %, batang 5%, umbi 2 %, buah 9%, biji 2%, bunga 7% serta seluruh bagian tumbuhan 5%.
- 3) Cara pengolahan antara lain direbus 64%, diremas 10%, ditumbuk 8%, di peras 5%, disaring 5%, direndam 2% dan diseduh 3%. Adapun cara penggunaannya yaitu diminum

82%, ditempelkan 8%, dioleskan 5% dan di teteskan 5%. Aturan pakai antara lain 1kali sehari 43%, 2 kali sehari 46% dan 3 kali sehari 11%. Lama penggunaan 1hari 3%, 3 hari 51%, 5 hari 13%, 7 hari 22%, 14 hari 8%, dan 30 hari 3%

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abeng, A. T., Rumi, A., & Masyita, A. A. (2021). Studi etnofarmakologi obat tradisional penyakit darah tinggi di Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. *Indonesia Natural Research Pharmaceutical Journal*, 6(2), 1-9.
- [2] Base, N. H. (2021). Tumbuhan Obat Dalam Pengobatan Penyakit Kolesterol di Desa Bolli Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. *Journal.Yamasi.Ac.Id*, 5(1), 61-70.
- [3] Hasanuddin, H., Muhibbuddin, M., Wardiah, W., & Mulyadi, M. (2018). *Anatomi Tumbuhan*. syiah kuala university press.
- [4] Ibrahim, A.M., Yunita dan H.S, Feronika. (2012). *Isolasi dan Identifikasi Senyawa Flavonoid dalam Daun Beluntas (Pluchea indica L.)*. Fmipa Unsrat. Manado.
- [5] Ismoedijanto, I. (2016). Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 2(2), 103
- [6] Muti'ah, R. (2013). Penyakit Malaria Dan Mekanisme Kerja Obat-Obat Antimalaria. *Alchemy*, 2(1), 80-91.
- [7] Paramitha, M. D., & Rahamanisa, S. (2016). Ekstrak etanol herba sambiloto (*Andrographis paniculata*) sebagai antidiabetik terhadap mencit wistar terinduksi aloksan. *Majority*, 5(5), 75-79. kedokteran unila.
- [8] Pitra, H., Haerullah, A., & Papuangan, N. (2017). *Studi pengetahuan lokal masyarakat moya tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional*. Jurnal Saintifik. Vol 1 (1): 2087-3816.
- [9] Pramiastuti, O., Rejeki, D. S., & Febriani, V. (2021). Formulasi Gel Ekstrak Bawang Putih (*Allium Sativum L.*) Dengan Kombinasi Basis Carbopol Dan Na-Cmc. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(2), 113.
- [10] Purwanitningsih, E., & Lestari, D. (2020). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe Pinnata (Lam.)*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Salmonella typhi* Dengan Metode Kirby Bauer. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 142-148.
- [11] Rahman, N., Bahriul, P., & Diah, A. W. M. (2014). Uji aktivitas antioksidan ekstrak daun salam (*Syzygium Polyanthum*) dengan menggunakan, 1- Difenil-2- Pikrilhidrazil. *Jurnal Akademika Kimia*, 3(3), 143-149
- [12] Sadik, F. (2021). Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Jarak Pagar (*Jatropha Curcas. L*) Sebagai Antihipertensi Pada Tikus. *Kieraha Medical Journal*, 3(2), 74-81.
- [13] Suryadi, A. (2021). *Menapak Indonesia: Menelusuri Setiap Wilayah Provinsi, Kabupaten Dan Kota Seluruh Indonesia Jilid 4*. CV Jejak: Jawa Barat.
- [14] Tjodi, A., Killay, A., & Unitly, A. J. A. (2021). Efek Antikolesterol Sirup Sirih Cina pada Tikus *Rattus norvegicus* Model Hiperkolesterolemia. *Kalwedo Sains*, 2(2), 61-67.
- [15] Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). *Studi etnobotani tumbuhan obat oleh etnis suku Dayak di desa Kayu Tanam kecamatan Mandor kabupaten Landak*. Jurnal Hutan Lestari, 3(2).
- [16] Yani, A., Uslan., Mahfud., Ihwan., Nur, J., dan Ernawati. (2021). *Konsep Dasar IPA Biologi Untuk Mahasiswa PGSD*. Aceh

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN